

## Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA di Kelas V SD

<sup>1</sup>Utami Dinur Ismi, <sup>2</sup>Harmawati, <sup>3</sup>Haerudin

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FKIP Universitas Buana Perjuangan, INDONESIA  
e-mail: utamidinuri@gmail.com, harmawati@ubpkarawang.ac.id,  
Haerudin@Ubpkarawang.ac.id

### *The Influence of Discovery Learning Model Against Understanding of Science Concepts in Class V*

Kata Kunci	Abstrak
Model <i>Discovery Learning</i> , Pemahaman Konsep, IPA	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model <i>Discovery Learning</i> terhadap pemahaman konsep IPA di kelas V SD Negeri Pinayungan I Kecamatan Telukjambe Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V semester II SDN Pinayungan I tahun pelajaran 2018/2019. Peneliti memilih dua dari empat kelas sebagai sampel penelitian, kelas tersebut yaitu kelas VD sebagai kelas eksperimen dan kelas VC sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 27 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui tes berupa essay sebanyak 5 butir soal. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan perhitungan statistik deskriptif yaitu kelompok ukuran nilai tengah dan kelompok ukuran deviasi. Hasil dari uji validitas soal pemahaman konsep IPA diperoleh 5 butir soal yang telah diujicobakan. Hasil dari uji reliabilitas diperoleh nilai 0,76. Hasil pengujian hipotesis, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman konsep IPA sebelum dan sesudah menerapkan model <i>Discovery Learning</i>. Hal ini diperoleh <math>r_{hitung}</math> sebesar <math>0,791 \geq r_{tabel}</math> 0,344 dengan signifikan 0,05 dan <math>n = 27</math> maka hipotesis diterima. Hasil <i>pretest</i> pemahaman konsep IPA pada kelas kontrol dan eksperimen tidak begitu jauh dengan <i>mean</i> 39,26 dan 40,00, standar deviasi 10,257 dan 9,903 yang diperoleh dari masing-masing kelompok kelas. Kemudian hasil dari <i>posttest</i> pemahaman konsep IPA pada kelas kontrol dan eksperimen tidak begitu jauh dengan <i>mean</i> 87,41 dan 92,41, standar deviasi 5,944 dan 6,559 yang diperoleh dari masing-masing kelompok kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas eksperimen yang menerapkan model <i>Discovery Learning</i> lebih besar dari kelas kontrol yang tanpa menerapkan model <i>Discovery Learning</i>.</p>
<b>Keywords:</b> Model <i>Discovery Learning</i> , Understanding Concepts, Science	<b>Abstract:</b> <i>The aims of this research to found the Discovery Learning system affect of Science concept understanding in fifth grade of SDN Pinayungan I District Telukjambe Timur. The approach of this research is is quantitative. The subject of this research are the fifth grade semester 2 students of SDN Pinayungan I in period 2018/2019. By choosing two of the four classes as a research sample, this is VD as the experiment class and VC class as the control class, which amounted to 27 students in each class. 5 question essay tests which uses as the instrument of</i>

eliciting data. The data analysis is to try the hypothesis with statistic descriptive calculation that is category medium score and category deviation. The result of understanding Science concept validity test showed that the 5 question is valid. The results of reliability test obtained a value of 0.76. From the hypothesis test, showed significant affect between before and after apply the Discovery Learning system of Science concept understanding level. This obtained  $r_{count}$  as big as  $0.791 \geq r_{tabel} 0.344$  with significant 0.05 and  $n = 27$  then the hypothesis are accepted. From this research indicates that affect of Science concept understanding with apply Discovery Learning system in fifth grade that obtain a significant affect.

**Article History :**

Received : 11 Desember 2019

Revised : 7 Januari 2020

Accepted : 10 Februari 2020

## Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan suatu bidang yang hampir seluruhnya berpengaruh bagi pembangunan suatu negara. Proses pengajaran yang mengandung beberapa gaya belajar seperti metode atau strategi untuk membantu proses pengajaran dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Sekolah Dasar merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang memberikan manfaat besar untuk tahap pendidikan selanjutnya. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 (1), bahwa "Pendidikan dasar merupakan pendidikan sebagai pondasi awal untuk melanjutkan pendidikan menengah."

Sekolah Dasar sebagai satuan pendidikan formal yang mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan pendidikan di Sekolah Dasar yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2005, yaitu "Dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut."

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Depdiknas (2006: 47) menyatakan bahwa "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam yang terkait, sehingga IPA hanya memilih penguasaan pengetahuan yang menyebabkan fakta, konsep dan prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan." Mata pelajaran IPA termasuk bagian penting bagi kurikulum yang berlaku di Negara Indonesia baik dari jenjang SD sampai SMA.

IPA merupakan bidang keilmuan yang membahas kejadian alam sekitar melalui penemuan tersusun yang memuat teori, konsep, prinsip dan fakta. Menurut Susanto (2013: 167) "Pembelajaran IPA di SD/MI, dapat dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA". Jadi, dari jenjang SD sampai SMA mata pelajaran IPA wajib ada dalam pembelajaran yang telah tersusun sesuai dengan gejala-gejala alam.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pengajaran dengan baik. Selain menguasai bahan ajar seorang guru juga diharuskan mengelola proses pengajaran dengan menerapkan berbagai pendekatan, model serta media pembelajaran yang menarik. Pemilihan suatu strategi, media atau model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap pemahaman belajar siswa yang tidak maksimal dan terhadap tujuan pencapaian materi itu sendiri. Menurut Fauzi (2013: 11) menyatakan bahwa "Model pembelajaran yang tepat sangat menentukan terhadap efektivitas belajar-mengajar di dalam kelas". Beragam cara bisa dipilih oleh seorang pendidik untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, Asy'ari (2006: 13) menjelaskan bahwa "Pemilihan dan penerapan model yang kurang tepat akan berdampak pada hasil belajar siswa sehingga akan menimbulkan masalah pada proses belajar selanjutnya. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran".

Seorang guru harus pandai mencari dan menggunakan metode atau model pembelajaran yang menarik minat siswa, membangkitkan motivasi siswa dan merangsang siswa untuk mau ikut serta dalam mengikuti pembelajaran agar mudah memahami materi yang diajarkan oleh pendidik atau guru. Menurut Gagne (dalam Susanto, 2015: 1) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebuah proses dimana siswa mengalami perubahan sikap dari pengalaman yang mereka alami”. Sebagai pertanda seseorang telah melakukan pembelajaran maka harus ada perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi pada dirinya yaitu sikap yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotor.

Setelah melakukan observasi didapat hasil bahwa SDN Pinayungan I bahwa pembelajaran IPA di kelas V, tingkat pemahaman belajar siswa masih rendah dalam hal pelajaran IPA, metode ceramah termasuk gaya guru dalam menyampaikan suatu materi ajar, masih banyaknya siswa yang belum sepenuhnya menyenangi mata pelajaran IPA, materi perpindahan panas atau kalor diperlukan sebuah metode pembelajaran untuk memperjelas penjelasan materi, dan seorang guru belum menggunakan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran IPA di SD.

Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang ikut serta dalam proses belajar serta dirasa membosankan belajar dengan metode ceramah yang pada akhirnya berdampak kepada pemahaman belajar siswa yang tidak maksimal. Maka dari itu peneliti menyarankan adanya sebuah strategi belajar yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar yaitu dengan menerapkan sebuah model *Discovery Learning* untuk membantu proses belajar IPA di SD. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Sardiman (2012: 145) “Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif.” Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan dari hasil penelitian Rasyidah Hanum (2017: 5) yang menyatakan bahwa “Siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan pada hasil belajarnya dari pada siswa yang hanya belajar dengan penjelasan lisan dari guru”.

Dari penjelasan di atas dengan demikian peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Pemahaman Konsep IPA Di Kelas V SD”.

### Metode Penelitian

Peneliti memakai desain *Quasi Eksperimental Design* atau kuasi eksperimen karena memakai dua kelas yang berbeda untuk melihat pengaruh dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Eksperimen umumnya dipilih untuk melihat pengaruh konsep IPA pada kelas yang diberi *treatment* dan yang tanpa diberi *treatment*. Maka dari itu, peneliti memutuskan memakai desain berbentuk *Nonequivalent Pretest Posttest Control Group Design* untuk melihat pengaruh pemahaman konsep IPA pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Semester II SDN Pinayungan I tahun pelajaran 2018/2019.

Sesuai pertimbangan bahwa kelas V mendapat materi perpindahan kalor pada semester genap, sehingga keefektifan model dari penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan hasil pretest dan posttest pada siswa kelas V.

Hasil dari beberapa pertimbangan peneliti telah memilih dua dari empat kelas sebagai sampel penelitian, kelas tersebut yaitu kelas V D sebagai kelas eksperimen dan kelas V C sebagai kelas kontrol. Adapun data jumlah kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Eksperimen	11	16	27
Kontrol	14	13	27

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahapan tes (kuantitatif) yang diberikan di awal (*Pretest*) dan diakhir pokok bahasan (*Posttest*). Hasil *pretest* bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa pada materi perubahan kalor, sedangkan hasil *posttest* bertujuan untuk melihat pencapaian pemahaman siswa dalam materi perpindahan kalor dengan sebuah *treatment*.

Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk soal tes essay sebanyak 5 butir pada masing-masing tes. Berdasarkan perhitungan uji coba instrumen soal yang terdiri dari 5 butir soal berbentuk essay dengan  $r_{\text{tabel}} = 0,344$  dari 5 butir soal essay yang valid dengan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 3.6:

Tabel 3.6 Uji Validitas Instrumen

No	Validitas Instrumen	Kriteria
1.	0.687	Valid
2.	0.618	Valid
3.	0.791	Valid
4.	0.757	Valid
5.	0.386	Valid

Rancangan penelitian yakni skenario atau langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diawali dengan guru mengucapkan salam dan melakukan apersepsi. Kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya guru mempersiapkan model dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran mengenai perpindahan energi panas.

Guru menjelaskan terlebih dahulu materi perpindahan energi panas, cara-cara perpindahannya (konduksi, konveksi dan radiasi). Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan contoh kegiatan dari konduksi, konveksi dan radiasi.

1. Setelah guru menjelaskan materi tersebut, ternyata masih banyak siswa yang kurang mengerti mengenai perpindahan kalor secara konduksi, konveksi dan radiasi maka dengan itu guru mempersiapkan sebuah model pembelajaran yaitu model *Discovery Learning* agar memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
2. Masing-masing kelompok diminta melakukan percobaan sederhana tentang perpindahan kalor secara konduksi, konveksi dan radiasi di bimbing oleh guru.
3. Berdiskusi untuk mencatat hasil percobaan sederhana menggunakan media konkret seperti lilin, mentega, air hangat, kertas kardus yang sebelumnya telah dibawa oleh siswa dari rumah.
4. Setiap kelompok mencatat hasil percobaan dan pengamatannya pada sebuah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya.
5. Setelah selesai berdiskusi dan mencatat hasil percobaan tersebut, setiap perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan kelas.
6. Kemudian bersama-sama memberikan reward kepada kelompok yang aktif dan tepat waktu dalam menyelesaikan LKS.

## Hasil Dan Pembahasan

Hasil nilai yang didapat pada saat *pretest* dihitung dengan maksud untuk melihat adanya peningkatan pemahaman konsep IPA yang signifikan pada awal pembelajaran. Berikut ini data *pretest* kelas kontrol dan eksperimen:

Tabel 4.3 Data Hasil *Pretest* Pemahaman Konsep IPA

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	27	25	60	39,26	10,257
Kontrol	27	25	60	40,00	9,903

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pemahaman konsep IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak begitu jauh dengan nilai rata-rata (mean) 39,26 dan 40,00, simpangan baku (standar deviasi) 10,257 dan 9,903 yang diperoleh dari masing-masing kelompok kelas. Adapun nilai maksimum pada kelas eksperimen yaitu sebesar 60 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Bintang Zakia dan nilai minimumnya yaitu sebesar 25 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Abqar Aziz B.S dan Ayu K, sedangkan nilai maksimum pada kelas kontrol yaitu sebesar 60 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Salsabila Nuraulia dan nilai minimumnya yaitu sebesar 25 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Naila Syafirah.

Cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep IPA pada masing-masing kelompok kelas peneliti melakukan tes akhir yaitu *posttest*.

Tabel 4.6 Data Hasil *Posttest* Pemahaman Konsep IPA

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	27	80	100	92,41	6,559
Kontrol	27	75	95	87,41	5,944

Dari Tabel 4.6 diatas memperlihatkan nilai maksimum *posttest* pada kelas eksperimen yaitu sebesar 100 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Viona Hindi, Nasywa R.A, Muhammad Ali Rizki M, Muhammad Ilyas A. H, Nazmy Aulyatna E, Yogi Abdul Rohim, Muhamad Iqbal dan Bintang Zakia, sedangkan nilai minimumnya 80 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Putri R dengan perolehan rata-rata nilainya sebesar 92,41 dan standar deviasi sebesar 6,55. Kemudian nilai maksimum *posttest* pada kelas kontrol yaitu sebesar 95 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Handika Pratama, Rilla Nadiva, Ririn Noviyanti, Rahma Fadhila, Syarsil Hidayat dan Salsabila Nuraulia, sedangkan nilai minimumnya 75 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Hafish Zaky A dengan perolehan rata-rata nilainya sebesar 87,41 dan standar deviasi sebesar 5,944. Kesimpulan dari hasil *posttest* kelas eksperimen dengan menerapkan model *Discovery Learning* lebih tinggi dari kelas kontrol tanpa menerapkan model *Discovery Learning*.

Pengujian uji beda rata-rata (Uji T) pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji T Pemahaman Konsep IPA

	Nilai sig.	Taraf sig.	Kesimpulan
Eksperimen	0.11	0.05	H <sub>0</sub> diterima
Kontrol			

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pinayungan I, desa Pinayungan, kecamatan Telukjambe Timur, kabupaten Karawang pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan di kelas V D dan V C dengan masing-masing sebanyak 27 siswa. Proses pembelajaran yang diterapkan guru didalam kelas membuat siswa pasif karena hanya mendengarkan apa yang pendidik atau guru jelaskan mengenai materi yang disampaikan dan setelah itu siswa mengerjakan soal-soal yang terpaku pada buku tanpa adanya sebuah penjelasan dengan bantuan model atau media pembelajaran. Tentu hal ini mengakibatkan pemahaman mengenai konsep IPA siswa tidak berkembang dengan baik karena terlihat saat peneliti melakukan tes di awal pembelajaran (*pretest*). Kemudian dari hasil *pretest* tersebut peneliti menerapkan sebuah model agar siswa lebih aktif dan meningkatnya pemahaman konsep IPA siswa yaitu model *Discovery Learning*.

Hasil *pretest* pemahaman konsep IPA pada kelas kontrol dan eksperimen tidak begitu jauh dengan *mean* 39,26 dan 40,00, standar deviasi 10,257 dan 9,903 yang diperoleh dari masing-masing kelompok kelas. Adapun nilai maksimum pada kelas eksperimen yaitu sebesar 60 yang didapat oleh Bintang Zakia dan nilai minimumnya yaitu sebesar 25 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Abqar Aziz B.S dan Ayu K, sedangkan nilai maksimum pada kelas kontrol yaitu sebesar 60 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Salsabila Nuraulia dan nilai minimumnya yaitu sebesar 25 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Naila Syafirah.

Selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata data *pretest* pada masing-masing kelompok kelas dengan hasil nilai signifikansi (sig. 2-tailed) dengan uji T yaitu sebesar  $0,791 \geq 0,05$  H<sub>0</sub> diterima yang artinya secara signifikan adanya peningkatan pemahaman konsep IPA yang diberi *treatment* model *Discovery Learning* dan yang tidak diberi *treatment*.

Kemudian peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model *Discovery Learning*, sedangkan di kelas kontrol dengan tanpa menerapkan model *Discovery Learning*. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS) pada masing-masing kelompok siswa yang telah dibuat sebelumnya yang didalamnya terdapat langkah-langkah percobaan sederhana materi perpindahan kalor secara konduksi, konveksi dan radiasi. Pemberian LKS dilaksanakan untuk melihat adanya pengaruh setelah menerapkan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPA.

Cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep IPA pada masing-masing kelompok kelas peneliti melakukan tes akhir yaitu *posttest*. Setelah melakukan *posttest* terlihat nilai maksimum *posttest* pada kelas eksperimen yaitu sebesar 100 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Viona Hindi, Nasywa R.A, Muhammad Ali Rizki M, Muhammad Ilyas A. H, Nazmy Aulyatna E, Yogi Abdul Rohim, Muhamad Iqbal dan Bintang Zakia, sedangkan nilai minimumnya 80 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Putri R dengan perolehan rata-rata nilainya sebesar 92,41 dan standar deviasi sebesar 6,55. Kemudian nilai maksimum *posttest* pada kelas kontrol yaitu sebesar 95 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Handika Pratama, Rilla Nadiva, Ririn Noviyanti, Rahma Fadhila, Syarsil Hidayat dan Salsabila Nuraulia, sedangkan nilai minimumnya 75 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Hafish Zaky A dengan perolehan rata-rata nilainya sebesar 87,41 dan standar deviasi sebesar 5,944. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang menerapkan model *Discovery Learning* lebih besar dari kelas kontrol yang tanpa menerapkan model *Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil diatas yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPA, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui permasalahan bertujuan untuk membuat siswa belajar aktif, mengembangkan pemahaman konsep dan penemuan baru yang belum diketahuinya dengan

materi yang disampaikan berupa permasalahan dan penemuan konsep. Penerapan model *Discovery Learning* mengubah pembelajaran dari *teacher oriented* ke *student oriented*.

### Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dilaksanakan di SDN Pinayungan I, desa Pinayungan, kecamatan Telukjambe Timur, kabupaten Karawang pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan di kelas V D dan V C dengan masing-masing sebanyak 27 siswa. Pada saat penelitian guru masih menggunakan metode ceramah pada pelajaran IPA yang mengakibatkan pemahaman mengenai konsep IPA siswa tidak berkembang, maka pada saat dilakukan tes awal (*pretest*) hasil yang diperoleh siswa sangat kecil. Oleh karena itu, peneliti model *Discovery Learning* agar siswa lebih aktif dan meningkatnya pemahaman konsep IPA. Hasil *pretest* pemahaman konsep IPA pada kelas kontrol dan eksperimen tidak begitu jauh dengan *mean* 39,26 dan 40,00, standar deviasi 10,257 dan 9,903 yang diperoleh dari masing-masing kelompok kelas. Adapun nilai maksimum pada kelas eksperimen didapat oleh Bintang Zakia dengan nilai 60, serta nilai minimumnya diperoleh oleh Abqar Aziz B.S dan Ayu K dengan nilai 25. Kemudian nilai maksimum pada kelas kontrol yang diperoleh Salsabila Nuraulia dengan nilai 60 dan nilai minimumnya diperoleh Naila Syafirah dengan nilai 25. Setelah pembelajaran selesai selanjutnya melakukan tes akhir (*posttest*). Hasil dari *posttest* terlihat nilai maksimum kelas eksperimen sebesar 100 yang diperoleh Viona Hindi, Nasywa R.A, Muhammad Ali Rizki M, Muhammad Ilyas A. H, Nazmy Aulyatna E, Yogi Abdul Rohim, Muhamad Iqbal dan Bintang Zakia, sedangkan nilai minimumnya 80 yang diperoleh Putri R. Kemudian nilai maksimum *posttest* pada kelas kontrol yaitu sebesar 95 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Handika Pratama, Rilla Nadiva, Ririn Noviyanti, Rahma Fadhila, Syarsil Hidayat dan Salsabila Nuraulia, sedangkan nilai minimumnya 75 yang diperoleh oleh siswa yang bernama Hafish Zaky A Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang menerapkan model *Discovery Learning* lebih besar dari kelas kontrol yang tanpa menerapkan model *Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil diatas yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPA, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui permasalahan bertujuan untuk membuat siswa belajar aktif, mengembangkan pemahaman konsep dan penemuan baru yang belum diketahuinya dengan materi yang disampaikan berupa permasalahan dan penemuan konsep. Penerapan model *Discovery Learning* mengubah pembelajaran dari *teacher oriented* ke *student oriented*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
  - a. Penerapan model *Discovery Learning* sebagai alternatif pendidik di SDN Pinayungan I untuk mengembangkan wawasan siswa dalam belajar terutama pada mata pelajaran IPA.
2. Bagi Siswa

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan lebih aktif maka dari itu siswa harus berani mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung
3. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang lebih menunjang pendidik atau guru yang lebih inovatif.

### **Daftar Pustaka**

- Asy'ari & Mintarti, S. (2012). *Next Step IPS Aktif 5*. Jakarta: Esis.
- Fauzi, F.W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Aktivitas Dan hasil Belajar Siswa. *Jurnal Universitas Bandar Lampung*. Vol. 4. Hal 5-7.
- Hanum, R. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV MIN 13 Aceh Besar. *Edukasi Pendidikan*. Vol. 45. Hal. 78-213.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadel Medi Group.